

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 tentang Kurikulum menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sukmadinata dalam Prastowo (2015: 12) mengatakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana tertulis juga dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat program pendidikan yang berisi suatu rencana pembelajaran dalam waktu satu periode jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia sudah berlangsung sebanyak beberapa kali. Perubahan kurikulum yang terjadi karena pengetahuan bersifat dinamis. Tujuan perubahan kurikulum menurut Prastowo (2015: 2) perubahan kurikulum, dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 sebagai pengganti dan penyempurna dari sebelumnya yaitu agar mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan

perubahan zaman. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Badarudin (2018: 78) menjelaskan tujuan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Orientasi kurikulum 2013 yaitu terjadinya keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru yang telah dilaksanakan sejak tahun 2013/2014 dan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik memiliki tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semakin berkembang.

b. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 terdapat inovasi, pembaharuan, dan penyempurnaan di dalamnya yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Prastowo (2015: 6), kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang diperinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan karakteristik kurikulum 2013 tersebut, setelah dilaksanakan kurikulum 2013 pada sekolah maka diharapkan memberikan perubahan baik kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen pendidikan, masyarakat maupun terhadap bangsa dan negara. Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dan sebagai gerakan pembaharuan terhadap dunia pendidikan.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

★ Keterampilan berpikir merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Rosnawati (2012: 4) mengemukakan bahwa terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir yaitu berpikir tingkat tinggi (*high level thinking*), berpikir kompleks (*complex thinking*) dan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Berpikir kompleks adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. Sedangkan, berpikir kritis adalah salah satu jenis berpikir yang konvergen yaitu menuju ke satu titik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk memahami materi dan dapat menganalisa beberapa fakta sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Ennis dalam Prastowo (2015: 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika namun juga mendapatkan pengetahuan berdasarkan percobaan yang dilakukan. Menurut Nurmalia (2018: 46) berpikir kritis merupakan proses dimana pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan masalah yang muncul, mengambil keputusan, dan melakukan investigasi berdasarkan data yang didapat dan mendapat informasi yang diinginkan. Berpikir kritis sebagai suatu kegiatan menganalisis, membedakan, mengidentifikasi dan mengembangkan gagasan ke arah yang sempurna. Ciri-ciri orang yang berpikir kritis menurut Zubaedi (2011: 241) yaitu:

“1. mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, 2. mencari alasan, 3. mencoba memperoleh informasi yang benar, 4. menggunakan sumber yang dapat dipercaya, 5. mempertimbangkan keseluruhan situasi, 6. mencari alternatif, 7. bersikap terbuka, 8. mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, 9. mencari ketetapan suatu permasalahan, dan 10. sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kecanggihan orang lain.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi untuk mencari dan menemukan informasi yang diinginkan terhadap permasalahan yang diberikan. Keterampilan berpikir kritis meliputi analisis, sintesis, mengenal masalah dan

pemecahannya, menyimpulkan, mengevaluasi serta menilai sehingga dapat menemukan kebenaran informasi secara obyektif. Orang yang mampu berpikir kritis tidak secara langsung menerima atau menolak sesuatu namun mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi terlebih dahulu sebelum menentukan.

b. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting karena untuk melatih memecahkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan berpikir kritis sangat baik bila dilatih terhadap peserta didik khususnya usia Sekolah Dasar. Pentingnya berpikir kritis dikemukakan oleh Tilaar (2011:17) menyebutkan ada beberapa pertimbangan penting mengenai berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti telah memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi. Peserta didik akan merasa dihargai dan dihormati di dalam sekolah.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang dewasa. Dalam kehidupan tersebut, peserta didik memiliki cara pikir yang berbeda dengan orang lain.
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan yaitu suatu cita-cita tradisional seperti yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran yang lain secara tradisional dianggap mengembangkan berpikir kritis.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

Berdasarkan pernyataan diatas keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dengan hal tersebut peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan guru, selain itu peserta didik dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan pola pikir dan

pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan dalam menghadapi kehidupan pada masa depan. Untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dengan cara latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir peserta didik.

c. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Berikut yaitu indikator keterampilan berpikir kritis menurut Susanto (2015: 125) pada tabel 2.1:

Tabel 2. 1 Indikator Keterampilan Berpikir

Indikator	Kata-Kata Operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
Membuat inferensi/ menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga.
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

(Susanto, 2015:125)

Keterampilan berpikir kritis dapat mempermudah peserta didik untuk memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan. Pendidikan keterampilan berpikir kritis akan membantu peserta didik menghadapi permasalahan, tantangan dan tuntutan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik secara terus-menerus dalam proses pembelajaran.

3. Sikap Ilmiah

a. Pengertian Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah merupakan karakter yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Sulistyowati, dkk (2016: 34) menyatakan bahwa sikap ilmiah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang bisa berupa penelitian dalam rangka mencari kebenaran dari suatu permasalahan. Sikap ilmiah tidak hanya dapat diaplikasikan untuk meneliti suatu permasalahan ilmiah namun dampaknya mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Hamdani dalam Sulistyowati (2016: 33) bahwa sikap ilmiah bagi seorang ilmuwan bukan membahas tujuan suatu ilmu melainkan cara untuk mencapai suatu ilmu yang bebas dari prasangka pribadi yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial dan kepada Tuhan.

Berdasarkan pendapat sikap ilmiah di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah yaitu sikap yang dimunculkan berdasarkan penelitian untuk mencari kebenaran berdasarkan permasalahan.

b. Indikator Sikap Ilmiah

Indikator adalah suatu hal yang digunakan sebagai petunjuk bagi seseorang untuk memahami dan mengetahui sesuatu. Indikator sikap ilmiah merupakan kriteria yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan sikap ilmiah. Berikut merupakan indikator sikap ilmiah menurut ahli, yaitu:

Toharudin, dkk dalam Sulistyowati (2016: 34), yaitu:

- a) Rasa ingin tahu
- b) Jujur (Objektif)

- c) Terbuka
- d) Toleran (menghargai orang lain)
- e) Tekun
- f) Optimis
- g) Skeptis
- h) Berani
- i) Bekerja sama

Berdasarkan indikator sikap ilmiah menurut ahli di atas. Pada penelitian yang akan dilakukan ini pengukuran sikap ilmiah peserta didik difokuskan untuk meneliti objektif/jujur, toleran atau menghargai pendapat orang lain, rasa ingin tahu dan bekerja sama yang akan dikembangkan di dalam lembar observasi dan skala sikap peserta didik. Hal tersebut karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

4. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model inkuiri dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962 yang berpendapat bahwa belajar adalah latihan melalui pertanyaan-pertanyaan. Kata inkuiri menurut Anam (2017:7) berasal dari kata *inquiry* yang berarti penyelidikan/meminta keterangan, terjemahan bebas untuk konsep ini peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan sendiri. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami sesuatu. Inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi untuk memecahkan masalah menggunakan keterampilan berpikir kritis

dan logis. Penggunaan inkuiri sebagai model belajar mengajar, peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang berarti bahwa peserta didik memiliki peran dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Pembelajaran inkuiri berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan pengarah kerja peserta didik.

Model inkuiri yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik. Model inkuiri menurut Haqul (2016:199) menjelaskan bahwa model ini menekankan pada kegiatan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri dari konsep yang ingin dicari. Model pembelajaran inkuiri mengembangkan intelektual sehingga peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran tetapi dapat menggunakan potensi yang dimiliki. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara aktif untuk menyelidiki sehingga dapat merumuskan penemuannya sendiri. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Hosnan (2014: 341) menjelaskan bahwa pada pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga peran peserta didik pada pembelajaran inkuiri yaitu mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran, menemukan masalah, mengajukan pertanyaan dan pendapat serta dapat memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Model pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga pembelajaran akan terlihat nyata karena melibatkan kemampuan peserta didik.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Beberapa ciri-ciri tentang pembelajaran inkuiri menurut Hosnan (2016:341), antara lain:

- 1) Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Peserta didik menjadi subjek belajar sehingga tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran tetapi berperan menemukan sendiri intisari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu pertanyaan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Pembelajaran inkuiri tidak menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
- 3) Tujuan pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Pembelajaran inkuiri tidak hanya menuntut peserta didik untuk menguasai materi tetapi menggunakan potensi yang dimiliki.

Beberapa model pembelajaran memiliki ciri-ciri masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat

disimpulkan model pembelajaran inkuiri memiliki ciri-ciri yaitu pembelajaran berpusat pada aktivitas peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Melalui model pembelajaran inkuiri, peserta didik tidak hanya menguasai materi tetapi menggunakan potensinya.

c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Inkuiri

Prinsip-prinsip model pembelajaran inkuiri yang perlu diperhatikan saat pembelajaran baik oleh peserta didik maupun guru agar mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri menurut Hosnan (2016:342) terdapat beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual: maksudnya yaitu model pembelajaran selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
- 2) Prinsip interaksi: proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun peserta didik dengan guru bahkan peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- 3) Prinsip bertanya: peran guru yang harus dilakukan dalam pembelajaran yaitu guru sebagai penanya. Sebab kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya merupakan proses berpikir. Kemampuan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis peserta didik dengan selalu bertanya tentang apa yang dipelajari.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir: belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta melainkan belajar adalah proses berpikir. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan seluruh otak secara maksimal.
- 5) Prinsip keterbukaan: pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru ialah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenarannya.

Beberapa prinsip model inkuiri tersebut harus benar-benar dipahami oleh guru sebelum mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Prinsip model inkuiri tersebut perlu diperhatikan oleh setiap guru agar model inkuiri yang digunakan dapat mencapai keberhasilan selama proses pembelajaran. Prinsip tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru selama proses pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti model inkuiri. Model pembelajaran inkuiri Hosnan (2016: 344) memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

- a) Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b) Pembelajaran inkuiri memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Pembelajaran inkuiri sebagai strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena pengalaman.
- d) Melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga peserta didik tidak akan terhambat oleh peserta didik lain yang lemah dalam belajar.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

- a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran disebabkan karena kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- c) Memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan..
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik memahami materi maka akan sulit diimplementasikan oleh guru.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru untuk memilih model pembelajaran sesuai dengan kelasnya. Sehingga, dapat menambah wawasan baik guru maupun peserta didik.

e. Model Inkuiri Terbimbing

Model inkuiri memiliki beberapa tingkatan. Terdapat empat tingkatan yang digunakan dalam model inkuiri menurut Anam (2015: 16) yaitu inkuiri terkontrol, inkuiri terbimbing, inkuiri terencana dan inkuiri bebas. Guru harus menyesuaikan empat tingkatan inkuiri dengan tingkatan jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, model inkuiri yang cocok yaitu model inkuiri terbimbing karena peserta didik masih membutuhkan pendampingan oleh guru.

Model inkuiri terbimbing yaitu guru bertugas untuk membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Model inkuiri terbimbing menurut Andriani (2011:1) menjelaskan guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan pada diskusi tertentu. Kemudian peserta didik dibimbing untuk menemukan solusi dalam memecahkan permasalahannya. Sehingga guru bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik selama

proses pembelajaran berlangsung. Rahmani (2016: 79) model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik dituntut aktif untuk berpikir, menemukan masalah dengan penalaran, serta membangun pengetahuan sendiri. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dengan caranya sendiri berdasarkan bimbingan guru sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih tertanam di pikiran dan akan lebih diingat oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu guru bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Peserta didik dituntut untuk aktif berpikir selama kegiatan pembelajaran dan mendapat pengetahuan dengan cara mereka agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

f. Sintaks Model inkuiri Terbimbing

Sintaks pembelajaran model inkuiri terbimbing menurut Joyce, dkk (2016: 352) yaitu meliputi:

Tabel 2. 2 Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase	Kegiatan Pembelajaran
1. Berhadapan dengan masalah	- Menerangkan prosedur penelitian. - Menampilkan kejadian yang tidak sesuai.
2. Penggabungan data dan verifikasi	- Memverifikasi sifat objek dan kondisi. - Memverifikasi berlangsungnya situasi masalah.
3. Penggabungan data berdasarkan eksperimen	- Mengisolasi variabel-variabel yang relevan. - Membuat hipotesis dan menguji

Fase	Kegiatan Pembelajaran
	hubungan sebab akibat.
4. Mengatur dan merumuskan keterangan	- Merumuskan aturan atau keterangan.
5. Analisis tentang proses inkuiri	- Menganalisis strategi penelitian dan mengembangkan strategi yang lebih efektif.

(Joyce, dkk, 2016: 352)

Beberapa langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing harus dilaksanakan secara sistematis. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Joyce, dkk, peneliti memodifikasi beberapa bagian disesuaikan dengan RPP yang akan dilaksanakan. Adapun fase-fase yang telah dimodifikasi sebagai berikut, yaitu

Fase 1: Berhadapan dengan masalah

Pada fase pertama, guru membawa situasi masalah kepada peserta didik. Permasalahan yang diajukan adalah masalah yang sederhana yang membingungkan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik, biasanya pada tahap ini dengan menunjukkan contoh fenomena atau demonstrasi.

Fase 2: Penggabungan data dan verifikasi

Peserta didik mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan alami pada tahap penyajian masalah atau tahap sebelumnya.

Fase 3: Penggabungan data berdasarkan eksperimen

Guru peran guru pada fase ini yaitu untuk memperluas penelitian peserta didik dengan memperluas informasi yang mereka

peroleh. Peserta didik melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung mengenai teori yang sudah diketahui sebelumnya.

Fase 4: Mengatur dan merumuskan keterangan

Guru mengajak peserta didik merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh yang berbentuk uraian penjelasan. Peserta didik yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.

Fase 5: Analisis tentang proses inkuiri

Peserta didik menganalisis pola-pola penemuan dalam bentuk kesimpulan. Pada tahap ini peserta didik menuliskan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan berlangsung dan dengan bantuan guru diperbaiki secara sistematis.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran dalam Tema

Tema pada setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut saling terikat satu dengan yang lain sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pengembangan tema menurut Sundayana (2014:15) menyebutkan ada dua cara yaitu intradisiplin dan interdisiplin. Pemilihan tema harus disesuaikan dengan isi yang tertuang dalam kurikulum, pemilihannya didasarkan pada minat peserta didik, pengetahuan awal dan keterkaitan dengan lingkungan peserta didik. Pembelajaran berbasis tema berbeda dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Sundayana (2014: 19)

menjelaskan dalam pembelajaran berbasis tema, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong peserta didik untuk mengambil prakarsa. Pada pembelajaran berbasis tema guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih dan mengembangkan tema berdasarkan minat dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam tema yaitu pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Setiap mata pelajaran saling berkaitan dengan pelajaran yang lain. Pada pembelajaran tema menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran.

b. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Tema 7

1) Kompetensi Inti (KI)

- a) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- b) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.
- c) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

d) Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

2) Kompetensi Dasar (KD)

a) Bahasa Indonesia

3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

3.9 Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll).

4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.

4.9 Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.

b) IPA

3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.

4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.

c) SBdP

3.3 Memahami pola lantai dalam tari kreasi daerah.

3.4 Memahami karya seni rupa daerah.

4.3 Mempraktikkan pola lantai pada gerak tari kreasi daerah.

4.4 Membuat karya seni rupa daerah.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, dkk (2016) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Peserta Didik Sekolah Dasar. Penelitian ini yaitu jenis penelitian eksperimen. Terdapat perbedaan keterampilan proses sains peserta didik sebelum menggunakan model dan sesudah menggunakan model. Sebelum menerapkan model inkuiri terbimbing dari 30 peserta didik, 5 peserta didik berinterpretasi cukup dan 25 peserta didik kurang. Sedangkan, setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing 17 peserta didik berinterpretasi sangat tinggi, 11 peserta didik berinterpretasi tinggi dan 2 peserta didik berinterpretasi cukup. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik materi sifat-sifat cahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA.” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa sikap ilmiah dan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model inkuiri

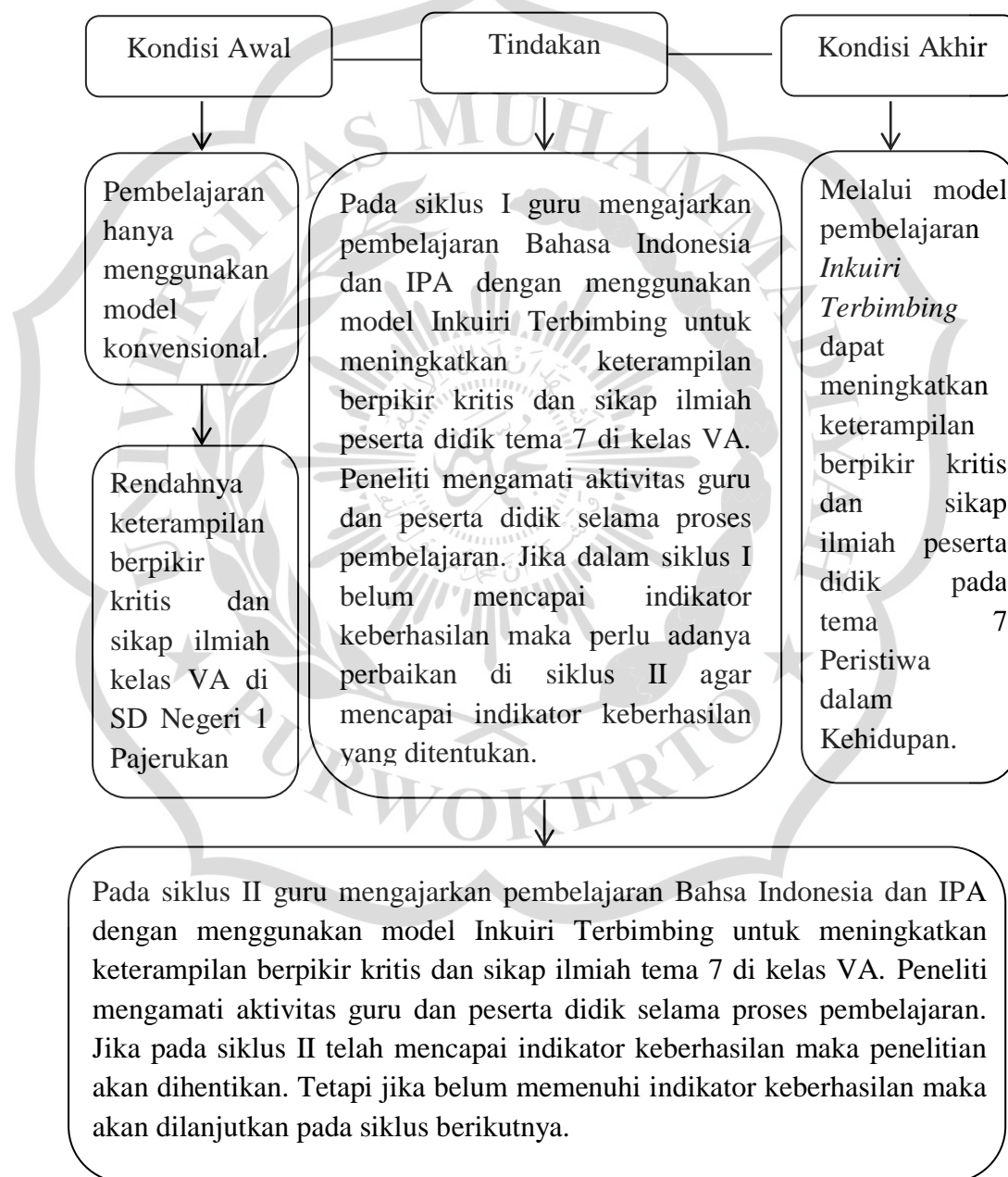
terbimbing lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing lebih baik dari model konvensional. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih baik dari model konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Amita dan Prasasti (2011) yang berjudul "*Empowering Science Process Skill and Critical Thinking Through Guided Inquiry in Science Learning*". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inkuiri terbimbing efektif untuk meningkatkan kemampuan proses sains dan kritis. Berdasarkan hasil tes ada perbedaan dalam kemampuan Keterampilan Proses Sains peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terbukti dari uji statistik yang ada perbedaan keterampilan proses sains dan berpikir kritis dengan hasil $p = 0,000$ dan nilai $t = 0,013$.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat melatih keterampilan peserta didik seperti keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah. Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Sedangkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada variabel penelitian, pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik. Selain itu, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini bertujuan agar penelitian dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik pada kelas VA di SD Negeri 1 Pajerukan.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas VA ditemukan permasalahan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mencapai kriteria baik yaitu 3,4 s/d 4,2 sebesar 70% dari jumlah seluruh peserta didik pada tema 7 di kelas VA SD Negeri 1 Pajerukan.
2. Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik dengan mencapai kriteria baik yaitu 3,4 s/d 4,2 sebesar 80% dari jumlah seluruh peserta didik pada tema 7 di kelas VA SD Negeri 1 Pajerukan.

